

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi sumber informasi primer yang dimanfaatkan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba berperan sebagai indikator krusial dalam pengambilan keputusan ekonomi, sebab mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Akan tetapi, pada praktiknya, informasi laba tersebut tidak selalu merepresentasikan kondisi aktual akibat fenomena manajemen laba (*earnings management*). Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh suatu perusahaan akan menjadi perhatian bagi para pihak pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, penyedia utang, pemerintah, dan pihak lainnya. Di dalamnya, informasi laba memiliki peranan yang sangat penting karena sering dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba dianggap mampu mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, kualitas informasi laba menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan (Puspita *et al.*, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya, informasi laba yang disajikan tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan adanya tindakan manajemen laba (*earnings management*), yaitu upaya manajemen untuk memanipulasi angka laba sesuai dengan kepentingan tertentu. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dengan

memilih kebijakan akuntansi tertentu maupun dengan mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban. Akibatnya, informasi yang dihasilkan menjadi kurang andal dan berpotensi menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Manik *et al.*, 2026).

Fenomena manajemen laba sering kali muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham. Manajemen memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik agar memperoleh bonus, mempertahankan posisi, atau menarik investor. Di sisi lain, pemegang saham mengharapkan laporan keuangan yang transparan dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara kedua pihak ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Shofiyah *et al.*, 2025).

Laporan keuangan yang telah dipublikasikan akan menjadi perhatian berbagai pihak, seperti kreditor, investor, penyedia dana, pemerintah, serta masyarakat umum. Masing-masing pihak menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan yang berbeda, seperti menilai kelayakan pemberian kredit, menentukan keputusan investasi, hingga menetapkan kebijakan perpajakan. Oleh karena itu, apabila laporan keuangan mengandung informasi yang tidak akurat akibat praktik manajemen laba, maka hal ini dapat berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan (Rindani & Zulfikar, 2025).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk mengatur atau memodifikasi pelaporan keuangan guna mencapai tujuan spesifik, meskipun tetap berada dalam koridor standar akuntansi yang berlaku. Praktik manajemen laba tetap menjadi isu krusial di berbagai sektor industri, termasuk sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Terdapat pandangan yang berbeda mengenai tindakan manajemen laba, Sebagian Pihak memandang bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan dan tidak boleh dilakukan, tetapi berbagai pihak memandang tindakan manajemen laba bukan bentuk tindakan kecurangan selagi masih menggunakan prosedur yang berlaku dalam standar akuntansi keuangan (SAK) (Kurnia & Mulyati, 2023).

Fenomena manajemen laba hingga saat ini masih menjadi perhatian penting di berbagai sektor industri, termasuk sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini memiliki karakteristik persaingan yang ketat dan pertumbuhan yang dinamis, sehingga mendorong perusahaan untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil dan menarik bagi investor. Dalam kondisi tersebut, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan penyesuaian laba guna menjaga citra perusahaan, memenuhi target tertentu, atau menghindari persepsi negatif dari pasar (Rindani & Zulfikar, 2025).

Perbedaan pandangan terkait praktik manajemen laba juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Sebagian pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan yang mendekati tindakan kecurangan, karena dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan. Dari sudut pandang ini, manajemen laba dinilai merugikan karena mengurangi transparansi dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Namun di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak selalu identik dengan kecurangan. Selama praktik tersebut masih dilakukan dalam kerangka aturan dan prosedur yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan, maka tindakan tersebut dianggap sah. Pendekatan ini melihat manajemen laba sebagai bentuk kebijakan akuntansi yang bersifat fleksibel dan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi yang lebih relevan atau stabil kepada para pemangku kepentingan (Putri *et al.*, 2025). Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dinilai secara hitam-putih. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba serta implikasinya terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Industri *food and beverage* di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat. Namun, dalam periode 2020–2024, sektor ini menghadapi tekanan yang cukup signifikan, terutama akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, gangguan rantai pasok, serta peningkatan biaya operasional (Badan Pusat

Statistik, 2021). Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kinerja keuangan sejumlah perusahaan F&B yang tercermin dari menurunnya laba dan arus kas, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.

Salah satu perusahaan pada subsektor *food and beverage* yang turut merasakan dampak dari kondisi tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Sepanjang periode pandemi hingga pasca-pandemi, kinerja perusahaan menghadapi berbagai tekanan, terutama akibat kenaikan harga bahan baku seperti gandum dan minyak nabati, serta meningkatnya biaya distribusi dan operasional. Berdasarkan laporan dan berbagai pemberitaan, kondisi ini berpengaruh terhadap penurunan margin keuntungan meskipun tingkat penjualan cenderung tetap stabil. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dan tekanan inflasi juga semakin menambah beban perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya (CNBC Indonesia, 2023; Kontan, 2023). Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada laba bersih yang mengalami penurunan pada periode tertentu, sehingga menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahkan perusahaan besar seperti ICBP tidak sepenuhnya terhindar dari risiko *financial distress*, yang pada akhirnya dapat mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah tertentu, termasuk praktik manajemen laba, guna menjaga kepercayaan investor serta stabilitas perusahaan.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya secara optimal. Dalam keadaan tersebut, manajemen

cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya menjaga citra kinerja perusahaan di hadapan investor dan kreditur. Praktik ini umumnya dilakukan melalui kebijakan akuntansi tertentu, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pencatatan beban. Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba secara agresif (Wahyu *et al.*, 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pihak eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak (asimetri informasi) dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan tindakan oportunistik demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk membatasi praktik tersebut. Dalam konteks ini, keberadaan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen menjadi penting, karena keduanya diharapkan mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen serta memastikan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Shofiyah *et al.*, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan berskala besar dan relatif stabil, ia tetap rentan terhadap dinamika kinerja keuangan yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

Sejumlah emiten mengalami pertumbuhan laba yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Kondisi demikian dapat mendorong manajemen untuk menerapkan praktik manajemen laba guna mempertahankan stabilitas kinerja

keuangan. Dari perspektif teori keagenan, situasi tersebut membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik demi memenuhi ekspektasi pemegang saham (Tsaqif & Agustiningsih, 2021). Selain itu, eskalasi biaya operasional dan tekanan ekonomi berpotensi memunculkan risiko *financial distress*. Kenaikan harga bahan baku, seperti gula, minyak, dan gandum, disertai dengan peningkatan biaya distribusi, menyebabkan margin keuntungan perusahaan semakin tererosi. Perusahaan yang gagal dalam pengelolaan keuangan yang efektif berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Pada kondisi demikian, manajemen memiliki insentif untuk menerapkan praktik manajemen laba guna mempertahankan persepsi positif perusahaan di mata para investor.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya peran dewan komisaris independen, juga menjadi perhatian. Meskipun perusahaan telah memiliki komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan, efektivitasnya dalam mengawasi manajemen masih belum optimal. Dalam beberapa kondisi, keberadaan komisaris independen belum mampu sepenuhnya mencegah praktik manajemen laba, sehingga menunjukkan bahwa fungsi pengawasan masih perlu ditingkatkan. Menurut Khotimah, (2025), menekankan bahwa komisaris terutama komisaris independen memiliki peranan penting di dalam penerapan tata kelola perusahaan. Komisaris independen harus bebas dari segala afiliasi bersama komisaris lain, baik itu direksi, pemegang- pemegang saham oleh pengendali ataupun hubungan bisnis lainnya, sehingga dapat bertindak sejalan dengan kepentingan perusahaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi ini seringkali menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan dan memberikan tekanan besar bagi manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur. Untuk menghindari terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan, maka manajer dapat melakukan pola manajemen laba yaitu *income smoothing* untuk menarik perhatian investor. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Kurnia & Mulyati, 2023).

Dalam kondisi tersebut, manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur. Selain *financial distress*, kepemilikan institusional juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, dan lembaga keuangan lainnya. Secara teoritis, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen karena memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukan monitoring secara lebih optimal. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan institusional diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji

pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (Himawan & Maharani, 2023).

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba masih menunjukkan perbedaan temuan yang cukup signifikan dan belum mengarah pada suatu kesimpulan yang seragam. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik faktor internal perusahaan seperti kondisi keuangan, maupun faktor eksternal seperti mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antar variabel yang memengaruhi manajemen laba secara lebih komprehensif (William & Widjaja, 2024).

Financial distress adalah keadaan ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya mulai menurun. Kondisi ini dapat ditunjukkan melalui penurunan laba, arus kas yang tidak stabil, tingginya jumlah utang, serta keterlambatan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam kondisi demikian, pihak manajemen biasanya berada di bawah tekanan untuk menjaga reputasi dan kinerja perusahaan agar tetap terlihat positif di hadapan investor, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya. Penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten penelitian Tsaqif & Agustiningasih (2021), penelitian tersebut menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kondisi tersebut terjadi karena manajemen berupaya mempertahankan citra perusahaan agar tetap terlihat memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil di mata pihak eksternal. Dalam situasi tekanan keuangan, manajemen cenderung terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menarik guna menjaga kepercayaan investor dan kreditor. Selain itu, praktik manajemen laba juga dilakukan untuk mempermudah perusahaan dalam memperoleh tambahan pendanaan, mempertahankan harga saham agar tidak mengalami penurunan, serta menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*). Dengan demikian, *financial distress* dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan manipulasi laba demi menjaga keberlangsungan dan reputasi perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*). *Financial distress* secara teoritis mendorong manajemen melakukan manipulasi laba untuk menutupi kondisi keuangan yang memburuk. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa *et al.*, (2021) serta Kurnia dan Mulyati (2023) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan cenderung lebih fokus pada efisiensi operasional dibandingkan melakukan rekayasa akuntansi.

Di sisi lain, peran mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Jumanti (2025) dan Pandia *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, di mana tingkat pengawasan yang tinggi dari investor institusional mampu meminimalkan tindakan oportunistik manajemen.

Ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial distress* (X1) dan kepemilikan institusional (X2) terhadap manajemen laba (Y) membuka ruang bagi peneliti untuk memasukkan variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen (Z) ditempatkan sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba.

Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada penggunaan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan mekanisme tata kelola perusahaan hanya sebagai variabel independen, penelitian ini menguji peran pengawasan yang lebih dinamis. Dewan komisaris independen diasumsikan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam melihat efektivitas tata kelola perusahaan secara lebih kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi antarvariabel memengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu, penggunaan variabel moderasi ini diharapkan mampu menjelaskan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu.

Kebaruan berikutnya terletak pada periode pengamatan yang digunakan, yaitu tahun 2020 hingga 2024 pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan rentang waktu pengamatan 2020–2024 pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI. Periode ini dipilih karena mencakup dua fase kondisi ekonomi penting, yaitu fase krisis akibat pandemi COVID-19 (2020–2022) serta fase pemulihan ekonomi (*recovery*) pasca-pandemi (2023–2024). Rentang waktu ini sangat relevan untuk menguji konsistensi efektivitas tata kelola perusahaan dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *manajemen laba* baik di saat terjadi krisis maupun pada masa pemulihan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena sektor *food and beverage* merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dan termasuk sektor yang relatif mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Meskipun demikian, selama periode 2020–2024 perusahaan pada sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak pandemi Covid-19, kenaikan harga bahan baku, inflasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tekanan keuangan atau *financial distress* yang dialami perusahaan

dapat mendorong pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra perusahaan agar tetap terlihat memiliki kinerja yang baik. Tindakan tersebut dilakukan guna menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya. Apabila praktik manajemen laba dilakukan secara berlebihan, maka kualitas laporan keuangan perusahaan dapat menurun dan informasi yang disajikan menjadi kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kepemilikan institusional juga dianggap memiliki peran penting dalam mengawasi tindakan manajemen perusahaan. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan karena investor institusional cenderung tidak terlibat aktif dalam pengawasan perusahaan.

Selain itu, dewan komisaris independen dipilih sebagai variabel moderasi karena memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memperkuat pengawasan perusahaan, khususnya dalam kondisi *financial distress*, serta meningkatkan efektivitas kepemilikan institusional dalam mengurangi praktik manajemen laba. Akan tetapi, peran dewan komisaris

independen dalam memoderasi hubungan tersebut masih perlu dibuktikan lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba serta menguji peran dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan manajemen dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Dari uraian latar belakang tersebut, membuat penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, batasan masalah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang cenderung stabil namun tetap berpotensi melakukan praktik manajemen laba karena tekanan kinerja dan persaingan pasar.
2. Penelitian ini dibatasi pada periode 2020–2024. Pemilihan periode ini bertujuan untuk memperoleh data terbaru serta mencerminkan kondisi pasca pandemi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan praktik manajemen

laba perusahaan.

3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu financial distress dan kepemilikan institusional. Financial distress dipilih karena mencerminkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba, sedangkan kepemilikan institusional dipilih karena berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang mencerminkan tindakan manajemen dalam memodifikasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan.
5. Variabel Moderasi (Z) Penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi yang berfungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan manajemen laba, mengingat perannya dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen.
6. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi.
7. Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain di luar yang telah ditentukan, sehingga hasil penelitian terbatas pada hubungan antara variabel yang digunakan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba pada

perusahaan ?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ?
3. Apakah dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan ?
4. Apakah dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh financial distress terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji secara empiris peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh financial distress terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji secara empiris peran dewan komisaris independen dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap supaya hasil penelitian dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis,

praktis, maupun akademis. Dari sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian ilmu akuntansi, khususnya mengenai praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan dan struktur kepemilikan institusional, serta dimoderasi oleh peran dewan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba serta pentingnya penerapan good corporate governance. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kondisi perusahaan dan kualitas laporan keuangan sebelum melakukan investasi. Sementara itu, bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam mempelajari keterkaitan antar variabel penelitian, serta menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba dan tata kelola perusahaan.